

**PENERAPAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL  
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUTI'UL LAILATUR ROCHMAH  
NIM. 210314097**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Rochmah, Muti'ul Lailatur.** 2018. *Penerapan Hukuman Dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi:** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Harjali, M.Pd.

**Kata kunci: Hukuman, Kedisiplinan**

Upaya menciptakan kondisi pondok pesantren yang kondusif, aman, tentram, tertib, dan nyaman, maka setiap pondok pesantren idealnya memiliki peraturan atau tata tertib untuk mengatur segala aktifitas dipondok. Bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan santri. Namun kenyataan yang terjadi di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, walaupun sudah ada tata tertib dan penerapan hukuman masih terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan bentuk-bentuk hukuman di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, (2) Menjelaskan penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, (3) Menjelaskan manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, adalah: (1) Bentuk-bentuk hukuman di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo hukuman fisik yaitu berdiri di lapangan, roan atau membersihkan halaman pondok atau kamar mandi atau aula. Hukuman nonfisik yaitu diasingkan dengan memakai jilbab 5 warna, membaca sholawat, sholat berjamaah di barisan paling depan, membuat surat pernyataan, panggilan orang tua, sindiran, kritikan, cemoohan dan sejenisnya. (2) Penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dilakukan secara konsisten satu bulan sekali pada akhir bulan di hari jum'at, hukuman diberikan sesuai dengan besar dan kecilnya bobot atau kategori pelanggaran yaitu mulai dari teguran lisan, ibadah amaliah, membuat surat pernyataan dan hukuman lain yang lebih keras bobotnya. (3) manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah menjadikan santri akan pentingnya kesadaran diri, disiplin diri, dan rasa bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukannya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muti'ul Lailatur Rochmah  
NIM : 210314097  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENERAPAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONDOROGO

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji Dalam Ujian Munaqasa

Ponorogo, 6 Desember 2018

Pembimbing

**Dr. Harjali, M.Pd**  
NIP. 196704132000031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Wathoni, M.Pd. I**

NIP. 1973062552003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:


Nama : MUTI'UL LAILATUR ROCHMAH  
NIM : 210314097  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri  
Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Ponorogo pada:



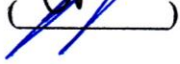
Hari :  
Tanggal :

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo,  
Wengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
  
**Dr. Ahmad, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M.Pd.i (  )  
2. Penguji I : Dr. AHMADI, M.Ag (  )  
3. Penguji II : Dr. HARJALI, M.Pd (  )

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistmatis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.<sup>1</sup>

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Ssdiknas, pasal 1 ayat (1), yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 16.

<sup>2</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 7.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>4</sup>

Keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktivis sekolah sehari-hari. Dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran tentunya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai denganketentuan yang berlaku disekolah. Disiplin atau tata tertib pada umumnya memuat dan mengatur hal-hal tentang hak dan kewajiban, larangan dan sanksi.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan pemberian hukuman merupakan proses pendidikan yang akan menjadikan anak memahami kesalahannya dan melatih

---

<sup>3</sup> Widjaja, *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 24.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 47.

<sup>5</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

tanggung jawab tentang apa yang telah dilakukannya berupa pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku.

Tanpa hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah, sehingga motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Yang diharapkan dengan diadakannya suatu hukuman mempunyai nilai pendidikan. Dengan harapan dengan diadakannya hukuman anak akan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan dan harus dijalaninya, sehingga anak jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.<sup>6</sup>

Jika di dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal terdapat hukuman yang telah ditetapkan, maka di dalamnya pun terdapat aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Salah satu fungsi dari hukuman adalah untuk menambah kedisiplinan. Pada hakikatnya disiplin adalah hal yang dapat dilatih. Pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, efisiensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Indonesia yaitu pesantren yang juga menerapkan berbagai aturan dan tata tertib sedangkan hukuman digunakan sebagai bentuk sanksi pelanggaran. Pondok pesantren

---

<sup>6</sup> Tulus Tu' u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 24.

adalah salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian, akan tetapi sekaligus mentransfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pesantren juga sekaligus lembaga sosial dan lembaga keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pimpinan umat yang menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya. Proses belajar mengajar di pesantren terkesan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual.<sup>7</sup>

Pondok pesantren juga terdapat aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Biasanya aturan itu dibuat atas kesepakatan bersama dan jenis hukumannya pun diputuskan bersama melalui musyawarah. Aturan dan hukuman merupakan sebuah istilah yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Dimana ada aturan disitu juga ada hukuman yaitu sebagai tindakan yang akan diberikan kepada si pelanggar aturan tersebut.<sup>8</sup>

Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau meniadakan kejahatan, hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar agar meniadakan perbuatan yang melanggar itu dan hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 19.

<sup>8</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 464-465.



Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya. Disamping itu hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal seperti anak mendapatkan penilaian tidak wajar dari pendidiknya sebagai konsekuensi dari hukuman.

Seperti di pondok pesantren Darul Huda Mayak bahwa semua civitas pondok terutama santri harus menaati peraturan yang telah berlaku, dan apabila melanggar peraturan yang ada maka santri mendapatkan hukuman sesuai yang dilanggarnya. Misalnya ada santri yang tidak memiliki kitab dalam kegiatan pengajian maka hukumannya yaitu, santri harus membeli dan melengkapi makna kitab pengajian tersebut, ketika santri tidak mengikuti kegiatan pengajian di pondok maka hukumannya berupa santri berdiri dilapangan selama 20 menit atau hukuman lainnya dan apabila santri tidak lengkap makna kitabnya maka santri itu harus melengkapi makna kitabnya, dengan tujuan agar mengetahui pelajaran yang diperbuatnya.

Hukuman yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Darul Huda yaitu bertujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan santri agar dapat merubah atau kebiasaan buruk supaya menjadi yang lebih baik. Seluruh santri di Pesantren ini harus menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan harus dilaksanakan, sedangkan beratnya hukuman yang dijatuhkan disesuaikan dengan besarnya kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat.

Usaha-usaha dalam meningkatkan kedisiplinan di lembaga pendidikan Islam lebih berat, sebab melibatkan kesadaran semua pihak untuk bersikap

sinergis. Hasil pembangunan mental-spiritual jauh lebih sulit daripada pembangunan fisik, sehingga harus lebih sabar, ulet dan telaten, karena membutuhkan waktu yang lama dan proses yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dengan judul **“Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo meliputi penerapan hukuman di bidang pendidikan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisipinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk hukuman di Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan teori kedisiplinan yang telah ada, khususnya tentang penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

### b. Bagi pengasuh

Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren.

### c. Bagi santri

Akan lebih bersungguh-sungguh dalam membentuk kedisiplinan mereka dalam menaati peraturan pondok pesantren.

### d. Bagi lembaga (Pesantren)

Dapat meningkatkan mutu dan kualitas kedisiplinan santri didalam menaati peraturan pondok pesantren.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, perlu pembahasan secara sistematis, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan erat. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang hukuman dan kedisiplinan.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian, tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, deskripsi data, merupakan data umum dan data khusus. Data umum menguraikan tentang letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi, misi dan tujuan, dan struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Data khusus menguraikan tentang bentuk hukuman, penerapan hukuman dan manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab kelima, merupakan analisis data tentang bentuk-bentuk hukuman, penerapan hukuman, dan manfaat penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab keenam, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran serta penutup guna mencapai kelengkapan dari skripsi ini.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian yang berjudul “Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu. Diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Penerapan Sanksi Tata Tertib Untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk)” oleh Wibi Mawaliya Ahfat. Fokus penelitian tentang “Sosialisasi tata tertib dan penerapan sanksi” dengan tujuan penelitian: (a) Untuk menjelaskan bentuk-bentuk sistem sanksi tata tertib dalam menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, (b) Untuk mengetahui strategi penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, (c) Untuk mengetahui kontribusi sanksi tata tertib dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tnajungtani Prambon Nganjuk. Hasil penelitian: (a) . Berbagai bentuk sanksi di MTsN Tanjungtani diterapkan untuk menekan angka pelanggaran bagi siswa yang melanggar peraturan. Peraturan yang sering dilanggar di MTsN Tanjung Tani adalah datang terlambat, tidak memasukkan baju bagi anak putra, dan atribut yang kurang lengkap seperti kaos kaki yang tidak sesuai, dan tidak memakai dasi. Bentuk-bentuk sanksi

tersebut seperti, apabila terlambat pertama adanya pengarahan, yang kedua adanya sanksi ringan bersih-bersih dan mengaji, Apabila siswa tersebut sering terlambat maka disuruh lari dan membawa sesuatu seperti bunga. Untuk yang atribut disuruh membeli, kaos kaki tidak sesuai terus tidak memakai dasi dengan alasan tertinggal maka disuruh membeli, (b) Strategi yang dilakukan di MTsN Tanjungtani dalam mendisiplinkan siswa adalah dengan peringatan, pemberian sanksi, dan panggilan orang tua. Selain itu untuk mendisiplinkan siswa, madrasah juga melakukan upaya sebagai berikut mendapatkan dari Polsek Prambon berkaitan dengan kedisiplinan berlalu lintas, kemudian pernah mendapatkan Koramil Prambon berkaitan dengan kedisiplinan siswa berkaitan dengan memilih teman bergaul agar tidak salah memilih teman yang bisa menjerumuskan ke hal-hal negative terutama narkoba, kemudian juga mendapatkan dari Puskesmas yaitu untuk mendisiplinkan siswa dalam hal hidup bersih, (c) kontribusi sanksi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sangat besar. Pertama kontribusi bentuk-bentuk sanksi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah menghentikan siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan memberikan efek jera. Kedua kontribusi strategi penerapan sanksi tata tertib dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah siswa mematuhi dan memahami peraturan yang ada dan siswa bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib apapun bentuknya.

2. Skripsi dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di PP Al-Barokah Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016” oleh Werdho Handoyo. Penelitian ini berfokus pada kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab, dan tindakan yang dilakukan pengasuh dalam mendisiplinkan para santri. Dengan tujuan penelitian: (a) Untuk menjelaskan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo, (b) Untuk menjelaskan tindakan pengasuh dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo. Hasil penelitian: (a) Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab belum maksimal. Mayoritas santri sudah berperilaku disiplin, namun masih ada beberapa santri yang tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin tersebut terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kurangnya kesadaran dan menghindari tugas hafalan. Sedangkan faktor eksternal Yaitu adanya kegiatan lain yang waktunya bersamaan dan keluar dari pesantren, (b) Tindakan yang dilakukan pengasuh dalam mendisiplinkan santri menggunakan disiplin prefentif dengan menumbuhkan kesadaran berdisiplin pada santri melalui pendekatan secara kolektif dan pendekatan secara individu. Pendekatan secara kolektif melalui patroli keliling dan memberikan sindiran. Sedangkan pendekatan secara individu diantaranya dengan menasehati, dan memanggil santri ke ndalem (menghadap pengasuh) secara pribadi.



## B. Kajian Teori

### 1. Hukuman

#### a) Pengertian hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

Tujuan yang terkandung dalam pemberian hukuman adalah karena adanya pelanggaran dan hukuman diberikan agar tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan secara terperinci hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau meniadakan kejahatan, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan tidak wajar, hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar agar meniadakan perbuatan yang melanggar itu dan hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>9</sup>

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari sanksi ringan sampai pada sanksi yang berat, kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan, sekalipun

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 150-151.

hukuman banyak macamnya. Pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya yang menyakitkan baik jiwa maupun badan.<sup>10</sup>

Hukuman menurut Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditumbuhkan dengan sengaja oleh seseorang (orang, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan.<sup>11</sup>

Menurut Skinner konsep hukuman merupakan sebagai salah satu cara yang sempurna dan efektif untuk menangani tingkah laku. Jika manusia sungguh-sungguh harus memikul tanggung jawab atas tingkah lakunya, maka orang tua, agama dan pemerintah dibenarkan untuk memberlakukan berbagai bentuk hukuman untuk tingkah laku yang buruk atau jahat.<sup>12</sup>

Hukuman edukatif adalah pemberian nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.<sup>13</sup>

Menurut Gunnings, Konstan, dan Scheller menyatakan tentang hukuman adalah hukuman tiada lain dari pada pengasahan kata hati atau membangkitkan kata hati. Maka dari itu secara psikologi

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 186.

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 186.

<sup>12</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung : Eresco, 1991), 104.

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 218

hukuman mempunyai tujuan agar anak memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dikelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, maka dari itu harus disertai reinforcement. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai reinforcement, dan konsisten.<sup>14</sup>

Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan betobat, penyesalan akan perbuatannya. Disamping itu hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti, karena hukuman itu anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus dan merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, dengan diterimanya hukuman itu anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar dan anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.

Dua hal di atas harus diperhatikan oleh pendidik karena dari segi psikologis, hukuman ini sangat berbeda dengan hukuman yang menimbulkan rasa penyesalan. Hukuman yang dapat menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan,

---

<sup>14</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 217.

sedangkan hukuman yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan. Janganlah hukuman yang diberikan oleh pendidik dianggap sebagai dendam. Maka konsekuensinya kalau kemudian hari hukuman kemudian diikuti dengan pemberian ampun, bilamana si anak didik sudah mengakui kesalahannya dan sudah bertaubat serta sudah pula menyesali apa yang diperbuatnya.<sup>15</sup>

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi semaksimal mungkin. Karena apabila kurang hati-hati atau sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini Ahmad Ali Budaiwi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada jiwa anak terhadap hukuman, juga dapat menimbulkan jiwa gagal terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>16</sup>

Terkait dengan penerapan hukuman ini, Abdullah Nashih Alwan mengemukakan beberapa petunjuk Rasulullah Saw. tentang metode atau tata cara yang baik bagi para pendidik untuk memperbaiki

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>16</sup> Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2006), 210-211.

penyimpangan perilaku anak, meluruskan pembengkokan, serta membentuk moral dan spiritualnya yaitu:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan. Dalam hadits Bukhari Muslim dari Umar bin Abi salamah ra. ia berkata: “Ketika aku kecil aku berada dalam asuhan Rasulullah Saw. pada suatu ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas meja berisi makanan, berkatalah Rasulullah Saw. “Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu.”
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra. Dia berkata “Fadhal pernah mengikuti Rasulullah Saw. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts’um yang membuat Fadhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya pula, maka Rasulullah Saw. Memalingkan muka Fadhal ke arah lain...”.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzar ra. ia berkata: “Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkkan ibunya (yaitu dengan berkata: “Hai anak wanita hitam!”), maka Rasulullah Saw. Bersabda: “Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekkkan ibunya, sesungguhnya kamu orang yang berperilaku jahiliyah.”

- 4) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikatnya). Diriwayatkan bahwa salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari, karena sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai hewan buruan. Kemudian ia mengulangi dan berkata bukankah aku sudah memberi tahu kamu bahwa Rasulullah Saw. melarangnya. kemudian kamu kembali mengulanginya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu.”
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan pukulan. Imam Abu Daud dan Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat sejak mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.

Hukuman dengan pukulan ini merupakan alternatif terakhir apabila hukuman-hukuman lainnya sudah tidak mempan. Apabila terpaksa menggunakannya, jangan melakukannya pada saat sedang marah. Dan jangan memukulnya di bagian wajah. Cara memukulnya pun tidak seperti pukulan orang berkelahi, tetapi dengan pukulan yang ringan (seperti: memukul dengan sapu

lidi), yang dipukul sebaiknya bagian kaki (betisnya).<sup>17</sup>

b) Bentuk-bentuk hukuman

Para filosof Islam memperhatikan sekali masalah hukuman ini, mereka sependapat bahwa pencegahan lebih baik dari pada proses pencegahan, hukuman yang diberikan kepada anak didik bermacam-macam. Elizabeth B. Hurlock membedakan hukuman menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>18</sup>

Seorang ahli teori *Behavior* lebih mendukung penggunaan tindakan penguatan daripada hukuman. Hukuman boleh dilancarkan, apabila tindakan penguatan tidak memberikan dampak apapun terhadap perilaku seseorang. Meskipun begitu, hukuman harus

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 112-113.

<sup>18</sup> Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 189.

diberikan sering mungkin dan tidak boleh menyakiti fisik maupun psikis manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut para filosof Islam, hukuman dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Hukuman fisik

Yaitu hukuman yang berupa jasmani atau badan, baik memakai alat atau tidak seperti memukul, menarik daun telinga, mencubit, menyekap anak, jongkok keliling, dijemur dilapangan, qishas, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dalam melaksanakan hukuman ini hendaknya dilaksanakan dengan hati-hati dan dilakukan dalam keadaan terpaksa, pukulan tidak digunakan kecuali sudah diberi peringatan dan nasihat karena ditakutkan cara dalam melakukan hukuman ini berakitan buruk, misalnya memukul muka karena ditakutkan akan menimbulkan cedera atau cacat pada peserta didik.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan Islam dianjurkan bahwa ketika menjatuhkan hukuman hendaknya dengan kasih sayang. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa syarat yang harus dipenuhi apabila seseorang hendak menjatuhi hukuman. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

<sup>19</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86.

<sup>20</sup> Eka kusumawati, Skripsi: Korelasi Persepsi Santri Terhadap Hukuman Dengan Kedisiplinan Di Asrama Putri SMP Islam Terpadu Al-Mawadah 3 As-Sakinah Village Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007.

<sup>21</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 161.



- 1) Sebelum berumur 10 tahun, anak-anak tidak boleh dipukul.
- 2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan disini ialah dengan menggunakan lidi atau tongkat kecil bukan dengan tongkat besar.
- 3) Diberikan kesempatan untuk anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan.<sup>22</sup>

## 2) Hukuman nonfisik

Yaitu hukuman yang berupa jasmani atau badan atau biasa disebut dengan hukuman moral. Hukuman nonfisik seperti tidak boleh mengikuti jam pelajaran, panggilan orang tua, duduk paling depan, harus mengerjakan dua kali lipat, kutukan, berdiri, denda, larangan makan atau minum dan lain-lain. Hukuman moral dapat meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa anak dan ini jauh lebih efektif dari pada hukuman badan.<sup>23</sup>

William Stren membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, 150.

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1898), 87.

1) Hukuman *asosiatif*

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukuman) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Hukuman *logis*

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya anak disuruh menghapus papan tulis karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

3) Hukuman *normatif*

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi hukuman

normative sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.<sup>24</sup>

c) Teori dan tujuan hukuman

1) Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini ditetapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.

2) Teori Menakut-nakuti

Teori ini ditetapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan adakalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman kerap dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif). Nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali.

3) Teori Pembalasan (balas dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.*, 190.

Seperti mengecewakan di bidang cinta dimana si anak menjadi penghalangnya sehingga putus dalam cinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal dijadikan kurir dan sebagainya.

#### 4) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya sekolah maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

#### 5) Teori Perbaikan

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari hukuman ini adalah kolektif. Teori ini

yang harus kita gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak salah.

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan,

Adapun teori menjerakan, teori ganti rugi dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang membuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama atau yang berbeda.

Sebagai seorang pendidik harus pintar dan tepat dalam memberikan hukuman agar hukuman yang diberikan dapat memberikan motivasi. Maka seorang guru harus menggunakan pendekatan edukatif, yang dimaksud disini adalah “hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 154-155.

## 2. Kedisiplinan

### a) Pengertian Disiplin

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan dan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.<sup>26</sup>

Disiplin merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk kepribadian seseorang. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan, shalat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.<sup>27</sup>

Adapun pengertian disiplin menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi

---

<sup>26</sup> Novan Ardy, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

<sup>27</sup> Imam Ahmadi Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anaka Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.<sup>28</sup>

- 2) Marlin E. Gootman, Ed. D, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>29</sup>
- 3) Aritonang berpendapat bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib, dimana anak harus mengenali perilakunya dan mampu mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

#### b) Unsur-unsur Disiplin

##### 1) Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan, pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain.

<sup>28</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

<sup>29</sup> Imam Ahmadi Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anaka Sejak Dini.*, 23.

<sup>30</sup> Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.

Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Fungsi peraturan sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Fungsi pertama, mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota tersebut. Fungsi kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

## 2) Hukuman

Hukuman mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari tindakan hukuman, biasanya urung untuk melakukan karena teringat akan hukuman yang dirasakan. Kedua, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan.

## 3) Penghargaan

Penghargaan mempunyai tiga fungsi dalam mengajar anak berperilaku dengan cara yang direstui oleh masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar motivasi untuk



mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan dan berperilaku dengan cara yang lebih banyak mendatangkan penghargaan. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang-ulang perilaku.<sup>31</sup>

c) Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakal mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. aturan-aturan disekolah

---

<sup>31</sup> Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak.*, 85-90.

dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* diatas.<sup>32</sup>

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri.

2) Faktor Luar (Ekstern)

---

<sup>32</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173-174.

Faktor dari luar ini berasal dari selain faktor dalam, yakni meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Moh. Sochib menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kebiasaan sampai kini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri.<sup>33</sup>

b. Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak. Di sekolah banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Misalnya melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya

---

<sup>33</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 10.

penegakan kedisiplinan.<sup>34</sup> Disiplin juga dapat diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.<sup>35</sup>



---

<sup>34</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 46.

<sup>35</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 176.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>36</sup>

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, masyarakat.<sup>37</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peran subjek atau peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Ia bukan hanya sekedar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta tetapi sekaligus sebagai alat atau instrument penelitian itu sendiri.<sup>38</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data yang berkaitan dengan

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 45.

<sup>37</sup> Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, 46.

penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber data tertulis, seperti foto serta hal-hal yang diperlukan merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara dan observasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang berlaku sebagai informan, yang meliputi santri, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, sebagai sumber data utama. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu foto-foto yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

## E. Prosedur Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi (document review). Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek peneliti dimana penelitian tersebut berlangsung. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>39</sup>

Pewawancara mendalam, peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan. Penelitian demikian sangat cocok untuk penelitian kualitatif, dan banyak digunakan dalam studi fenomenologis, teori dasar dan studi kritis.<sup>40</sup>

Adapun pertanyaan yang akan diajukan kepada pengurus, dan santri dalam hal ini yang digali melalui wawancara antara lain bentuk-bentuk

---

<sup>39</sup> Dedy Mulyana, *Metode penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 108.

<sup>40</sup> Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 112.

hukuman, kontribusi yang di dapat dari penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

## 2. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian.<sup>41</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa sehingga observasi berdasarkan objek yang diamati disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat terjadinya suatu peristiwa. Misalnya, peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, dan rangkaian foto.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab, perilaku tidak disiplin yang dilakukan santri, tindakan yang dilakukan oleh pengurus kepada santri yang tidak berperilaku disiplin untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

## 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk pengumpulan data dari sumber nonformal, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang disiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

---

<sup>41</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 205.

<sup>42</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 18.



Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan tindakan pengurus yang sedang memberi sanksi kepada santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren Darul Huda.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Taylor dalam Endang Mulyatiningsih menjelaskan bahwa analisis data adalah cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan berdasarkan data penelitian.

Proses analisis data kualitatif berbeda dengan proses analisis kuantitatif. Data kualitatif berupa sekumpulan hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya sehingga data penelitian memiliki banyak variasi.<sup>44</sup>

Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai penuh”. Aktivitas

---

<sup>43</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, 161.

<sup>44</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2014), 43-44.

dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion. Apabila data yang diperoleh selama observasi jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, dan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Miles and Huberman menyarankan dalam melakukan display data, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa grafik, matriks, jejaring kerja dan *chart*. Apabila display data masih berupa peta ide atau konsep, peneliti dituntut dapat menjelaskan maksud display data tersebut. Tahap terakhir dari analisis data adalah menyimpulkan hasil penelitian kualitatif. Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan dibuat ringkas dan padat.<sup>45</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif biasa dilakukan dengan cara diantaranya, adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negative dan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 45-46.

member check. Namun kali ini peneliti akan menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas.

#### 1. Triangulasi

Untuk memperoleh data-data yang valid dan kredibel peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>46</sup>

#### 2. Member check

Setelah peneliti memperoleh data dari seseorang sumber, maka data diberikan kepada si pemberi data guna mengecek apakah data yang diterima ini sesuai dengan apa yang diberikan. Karena bisa saja peneliti salah dalam menafsirkan data yang telah diberikan oleh seorang sumber. Maka dari itu sangat penting mencocokkannya lagi dengan si pemberi data.<sup>47</sup>

### **H. Tahapan-tahapan penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan

---

<sup>46</sup> Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 134.

<sup>47</sup> Dedy Mulyana, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 276.

ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penelitian hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap hasil penulisan laporan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan**

**Ponorogo.<sup>49</sup>**

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode Salafiyah dan Modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

##### **a. Menuju Pengelolaan Yayasan**

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan

---

<sup>49</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 01/D/1-X/2018

minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salafiyah yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ Ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, Tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah Aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program

Takhassus/pasca Madrasah Miftahul Huda. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda padaa tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).

Identitas Pondok Pesantren Darul Huda, adapun data identitas Pondok Pesantren darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Nama : Pondok Pesantren darul Huda
- Status : swasta
- 2) Alamat
- Provinsi : Jawa Timur
- Kabupaten/ kota : Ponorogo

---

<sup>50</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 02/D/1-X/2018

Kecamatan : Ponorogo  
 Desa/ Kelurahan : Tonatan  
 Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38  
 Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964  
 Kode Pos : 63411

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah :

Sebeah utara : Jl. Menur Ronowijayan  
 Sebeah selatan : Kantor Departemen Agama  
 Sebeah timur : Jl. Suprpto  
 Sebeah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.<sup>51</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan<sup>52</sup>

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

<sup>51</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/D/1-X/2018

<sup>52</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 04/D/1-X/2018



- a) Berilmu
- b) Beramal
- c) Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren Darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem Salafiyah Haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren Darul Huda

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”*

### 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari beberapa lembaga.

**Struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**  
**Struktur Organisasi**  
**Pondok Pesantren “Darul Huda” Putri**  
**Mayak Tonatan Ponorogo**

**Pengasuh Pondok** : KH. ‘Abdus Sami’ Hasyim

**Kabag** : Drs. Mudhofir Ihsan

: H. Abdul Wahid

: Hj. Anniatun Ni’mah

**Ketua** : Ria Restina

: Durrotun Nasyi’ah

: Durrotun Nafisah ‘Ulya Darojat

**Sekretaris** : Binti Roichatul Jannah

: Ni’matul Laila Maulidah

**Bendahara** : Mar’atul Hanifah

: Umi Ghoniyatul Abdillah

**Bidang-bidang**

1. **Peribadatan** : Nailatun Nasrulloh

2. **Pendidikan** : Atina Firdausy

3. **Keamanan** : Saliimatul Habiibah

4. **Kebersihan** : Puji Chotimah

5. **Kesehatan** : Imroatul Masruroh

6. **Sarana dan** : Roidatul Afifah

**Prasarana**

7. **Binkat** : Marfu’atul Munawwaroh

8. Dapur : Mustafidatul Laila<sup>53</sup>

4. Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak<sup>54</sup>

TAHUN PELAJARAN	NAMA LEMBAGA			
	PONDOK/MUKI M	MM H	MT s	MA
2010/2011	2332	2685	150 4	130 9
2011/2012	2595	3114	171 1	149 4
2012/2013	2867	3720	208 3	166 8
2013/2014	3788	4140	240 5	189 2
2014/2015	4154	4651	286 7	207 5
2015/2016	4360	4847	285 6	229 6
2016/2017	4576	5012	250 5	232 3
2017/2018	4356	5171	236 3	242 2

<sup>53</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 05/D/6-V/2018

<sup>54</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/D/6-X/2018

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Bentuk-bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Di pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo merupakan suatu pondok pesantren sebagai tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 dibawah asuhan KH. Hasyim Sholih. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo terkenal dengan banyak santri yang berasal dari berbagai daerah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan berbagai daerah lainnya. Dengan banyaknya santri sehingga di Pondok membentuk sebuah organisasi yang mana diantaranya adalah pengurus bidang pendidikan pondok yang menangani segala hal yang berkaitan tentang pendidikan untuk para santri dan bidang keamanan pondok yang menangani segala hal yang berkaitan tentang keamanan, kesejahteraan untuk para santri.

Di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo mengajarkan pendidikan yang bersifat tradisional dan modern, dimana pendidikan modern di pondok pesantren ini dari pendidikan formal yang bisa diraih di madrasah dan pendidikan tradisional.

Pondok pesantren dimana pun pasti mempunyai peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh semua civitas yang berada di dalamnya terutama para santri, akan tetapi banyak sekali ditemukan pelanggaran dan penyimpangan tata tertib dan peraturan oleh para santrinya. Sehingga mengakibatkan santri mendapatkan hukuman.

Tidak beda jauh dengan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang juga terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri seperti tidak memiliki kitab pengajian, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok seperti pengajian sorogan dan wekton. Maka demi menertibkan para santri yang melanggar peraturan, dari pengurus melakukan penghukuman bagi santri-santri yang melanggar.<sup>55</sup> Sebagaimana yang dipaparkan oleh saudari Umi I'anatun Nafiah selaku Dewan Keamanan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, sebagai berikut:

Adanya hukuman di pondok pesantren Darul Huda karena masih ada santri atau peserta didik yang melanggar peraturan pondok yang telah berlaku. Untuk menertibkan para santri maka di pondok diterapkan peraturan-peraturan bagi para santri. Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi atau hukuman.<sup>56</sup>

Pada mulanya yang melatar belakangi adanya hukuman adalah santri pondok pesantren yang tidak menaati peraturan yang telah diberlakukan oleh pondok, dan menjadi kebiasaan para santri dan terus menerus terjadi sehingga mengganggu proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren Darul

---

<sup>55</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran penelitian Ini, Kode: 07/O/05-10/2018

<sup>56</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 02/W/1-X/2018

Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Sehingga dari adanya itu menimbulkan kegiatan belajar di pondok pesantren kurang kondusif dalam proses pembelajaran bagi santri-santri. Akan penulis paparkan hasil wawancara dengan saudari Nurul Laila Jumiatin selaku Dewan Pendidikan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, sebsagai berikut:

Adapun yang melatar belakangi adanya hukuman bagi santri yaitu, karena masih ada santri yang tidak menaati peraturan yang berlaku, sehingga dari adanya itu, menimbulkan dampak negatif bagi proses belajar mengajar dan dirinya sendiri. Sehingga untuk mencegah perilaku yang menyimpang dan penyebaran pelanggaran, di adakannya hukuman guna memperlancar kegiatan belajar agar tetap kondusif dan menciptakan pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.<sup>57</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo bahwa memang masih ada santri yang menunjukkan perilaku sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti tidak memiliki kitab pengajian, dan tidak mengikuti kegiatan pengajian di pondok dengan tanpa alasan, sehingga rendahnya disiplin diri tersebut santri mendapat hukuman. Dengan demikian diadakannya hukuman dapat mencegah perilaku yang menyimpang dan penyebaran pelanggaran serta menciptakan pribadi disiplin.<sup>58</sup>

Hukuman yang diterapkan di pondok pesantren pada umumnya sangat banyak, semakin banyak santri yang berada di pondok maka peraturan pun semakin ditegakkan karena santri banyak pada dasarnya juga banyak

---

<sup>57</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/W/02-10/2018

<sup>58</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 05/O/01-10/2018

pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santri, karena karakter antara santri yang satu dengan santri yang lainnya berbeda-beda.<sup>59</sup>

Di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini santrinya terbilang banyak, peraturan-peraturannya pun juga cukup banyak.<sup>60</sup> Hal ini dimaksudkan agar santri mempunyai kedisiplinan dalam bidang agama, adab dan sopan santun, bertanggung jawab, dan berguna ketika terjun di masyarakat.

Santri yang diterima di pondok pesantren Darul Huda, dianggap semuanya sudah memahami dan menyetujui peraturan pondok. Setiap santri dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku di pondok pesantren Darul Huda. Sebab itu santri yang melanggar peraturan pondok harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Berdasarkan peraturan yang ada mereka harus menerima hukuman dari pondok sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.<sup>61</sup>

Hukuman disiplin diberikan sesuai besar dan kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Mulai dari yang kategori hanya taraf teguran lisan, ibadah amaliyah, dan ada hukuman lain yang lebih keras bobotnya. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin, bahwa: “Hukuman yang diberikan bertingkat sesuai dengan pelanggaran yang

---

<sup>59</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 08/O/05-10/2018

<sup>60</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/D/6-X/2018

<sup>61</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam lampiran Penelitian Ini, Kode: 05/O/01-10/2018

dilakukan mulai dari teguran lisan, ibadah amaliyah, membuat surat pernyataan dan panggilan orang tua.”<sup>62</sup>

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh penulis, menunjukkan perilaku beberapa anak yang menerima hukuman sesuai dengan yang telah diperbuatnya, mulai dari teguran lisan, ibadah amaliyah berupa membaca al-Qur'an, hingga ada yang harus membuat surat pernyataan yang ditandatangani sampai kepala bagian kepesantrenan putri.<sup>63</sup>

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda Mayak yaitu, hukuman yang mendidik misalnya ketika pengecekan kepemilikan kitab dan ada santri yang tidak memiliki kitab pengajian, santri tersebut mendapat hukuman berupa wajib membeli kitab baru dan wajib lapor kepemilikan kitab. Itu bertujuan agar santri jera, tidak mengulangi lagi kesalahannya dan memiliki kitab dalam setiap pengajian.<sup>64</sup> Seperti yang telah dipaparkan oleh saudari Muslimah sebagai berikut:

Seperti pada saat pemeriksaan kepemilikan kitab yang sebelumnya telah diumumkan agar memiliki kitab sesuai dengan identitas masing-masing, apabila tidak sesuai dengan identitas milik, maka santri akan mendapat hukuman berupa membeli dan wajib lapor kepemilikan kitab. Dengan tujuan agar santri tersebut jera, tidak mengulangi

---

<sup>62</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/W/02-10/2018

<sup>63</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/O/01-10/2018

<sup>64</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 09/O/03-10/2018



kesalahannya, memiliki kitab dalam setiap pengajian dan mengetahui pelajaran yang yang dikerjakan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi, ketika pengajian berlangsung masih ada santri yang berdiri di lapangan dengan membaca sholawat selama pengajian berlangsung, itu dikarenakan santri tersebut terlambat berangkat pengajian.<sup>66</sup>

Para filosof Islam memperhatikan sekali masalah hukuman, mereka sependapat bahwa pencegahan lebih baik daripada proses pencegahan. Hukuman yang diberikan kepada anak didik bermacam-macam. Para filosof membedakan menjadi 2 bentuk, yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik.<sup>67</sup>

Bentuk-bentuk hukuman fisik dan nonfisik di pondok pesantren Darul Huda meliputi, hukuman fisik yaitu berdiri di lapangan dalam suasana panas maupun dingin, roan atau membersihkan halaman pondok atau kamar mandi atau aula. Hukuman nonfisik yaitu diasingkan dengan memakai jilbab 5 warna, membaca sholawat, shalat berjamaah di barisan paling depan, membuat surat pernyataan, panggilan orang tua, cemoohan, dan sejenisnya.<sup>68</sup>

Santri yang tidak berangkat pengajian sorogan maupun wekton dengan tanpa alasan maka akan dihitung santri alpha, santri mendapat hukuman

<sup>65</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 01/W/03-X/2018

<sup>66</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/O/05-10/2018

<sup>67</sup> Eka Kusumawati, Skripsi: Korelasi Persepsi Santri Terhadap Hukuman Dengan Kedisiplinan Di Asrama Putri SMP Islam Terpadu Al-Mawadah 3 As-Sakinah Village Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007.

<sup>68</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/O/01-12/2018

berupa santri harus berangkat awal setiap pengajian sorogan ataupun wekton dan melakukan absen atau lapor kepada pengurus yang bertugas selama 2 minggu. Apabila ada santri yang terlambat maka hukumannya adalah berdiri dilapangan selama 10 menit dengan membaca sholawat. Hukuman ini bertujuan agar santri sadar akan apa yang dilakukan dan menjadikan disiplin dalam pengajian. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Anggia Nur Hasanah selaku dewan pendidikan pondok, sebagai berikut:

Seperti santri yang tidak berangkat sorogan ataupun wekton dengan tanpa alasan, maka santri tersebut mendapat hukuman berupa absen atau lapor keberangkatan setiap berangkat pengajian sorogan ataupun wekton kepada petugas yang berjaga dilapangan, dan apabila ada santri yang terlambat pengajian maka santri tersebut dihukum berdiri di lapangan dengan membaca sholawat selama 10 menit.<sup>69</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi, memang dari dewan pendidikan pondok ketika menemukan santri yang tidak berangkat pengajian dengan tanpa alasan maka akan diberikan hukuman yaitu, hukuman non fisik berupa lapor keberangkatan atau absen setiap hari selama 2 minggu ketika santri tersebut berangkat pengajian yang dilakukan di lapangan kepada petugas yang berjaga di lapangan dan melakukan ibadah amaliyah selama 20 menit.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 04/W/03-10/2018

<sup>70</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/O/01-10/2018

## **2. Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo**

Hukuman merupakan alat bimbingan yang istimewa, sebab membuat siswa menderita. Berat atau ringan suatu hukuman tergantung tujuan yang hendak dicapai, baik itu berupa hukuman badan, hukuman perasaan, ataupun hukuman intelektual. Hukuman seperti halnya pil pahit tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Apabila teguran, peringatan, dan anjuran belum mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka hukuman dapat diterapkan.<sup>71</sup>

Tujuan hukuman bukanlah untuk menyakiti peserta didik, membalas dendam perbuatan siswa, atau melampiaskan kemarahan pendidik. Tujuan dari hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali, hukuman juga bisa menunjukkan bahwa kode etik yang dibuat itu sungguh-sungguh dijalankan sesuai dengan perencanaan semula. Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil. Karena itu hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip seperti berikut: hukuman diberikan secara hormat dan penuh

---

<sup>71</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 09/O/03-10/2018

pertimbangan, berikan kejelasan atau alasan mengapa hukuman diberikan, yakni hukuman sesuai dengan kesalahan.

Menurut saudari Nurul Laila Jumiatin selaku Dewan Pendidikan dan pendidik di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, tujuan diadakannya penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri, adalah: “Untuk meningkatkan keterlibatan pelaksanaan belajar mengajar, menciptakan pribadi yang tertib, disiplin dan bertanggung jawab.”<sup>72</sup>

Tanpa adanya hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, santri kurang terlibat dalam pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan di Pondok pesantren. Sehingga dengan adanya hukuman tersebut mampu untuk melibatkan santri dalam pelaksanaan belajar dan mampu menciptakan santri yang tertib, disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya.<sup>73</sup>

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di pondok pesantren dapat dilakukan melalui tahap preventif, represif, dan kuratif. Langkah preventif lebih kepada usaha untuk mendorong anak didik melakukan peraturan pondok. Memberikan persuasi bahwa peraturan itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan pondok pesantren. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku

---

<sup>72</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/W/02-10/2018

<sup>73</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 07/O/05-10/2018

yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan anak didik atau yang melanggar peraturan pondok. Santri atau anak didik ini ditolong agar tidak melanggar peraturan lebih jauh lagi. langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan anak didik yang melanggar peraturan dan sudah diberi hukuman disiplin.<sup>74</sup>

Menurut saudari Riska Rofiqoh selaku Dewan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda menyatakan, bahwa: “Penerapan hukuman dilaksanakan sebulan sekali secara konsisten dan hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri.”<sup>75</sup>

Penerapan hukuman dilakukan secara konsisten sebulan sekali. Tanpa adanya hukuman yang konsisten dan konsekuensi akan memunculkan ketidakadilan dan rasa ketidakpuasan bagi yang disiplin. Sehingga santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang dilanggar. Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah, dan mampu menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

Dari hasil observasi, memang setiap akhir bulan pada hari jum'at diadakan hukuman bagi santri yang telah melanggar peraturan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilanggar. Diadakannya hukuman tersebut dilakukan

---

<sup>74</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.*, 189.

<sup>75</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 05/W/03-10/2018

secara konsisten karena untuk memunculkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri santri dengan apa yang telah dilakukan.<sup>76</sup>

### **3. Manfaat Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo**

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang membuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama atau berbeda.

Di pondok pesantren Darul Huda selain program kerja yang telah dibentuk oleh organisasi pondok, serangkaian peraturan dan tata tertib dari organisasi pondok untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh civitas di pondok terutama santri.<sup>77</sup> Tetapi dari fakta yang ada, masih ada santri yang melanggar peraturan yang dibentuk seperti halnya masih ada santri yang berangkat terlambat pada waktu pengajian sorogan atau wekton, sehingga santri itu mendapat hukuman berupa berdiri di lapangan dengan membaca sholawat selama 10 menit.<sup>78</sup> Seperti yang dipaparkan oleh saudara Anggia Nur Hasanah, sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 04/O/01-10/2018

<sup>77</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 06/D/6-X/2018

<sup>78</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 01/O/04-10/2018

Peraturan dan tata tertib sudah dibentuk oleh bidang pendidikan pondok, tetapi masih ada santri yang melanggar peraturan yang berlaku seperti saat pemberangkatan sorogan masih ada santri yang datang terlambat karena berangkatnya mepet dengan waktu masuk sehingga santri mendapat hukuman berupa berdiri dilapangan dan membaca sholawat.<sup>79</sup>

Didukung oleh hasil observasi penulis, bahwa memang masih ada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok seperti pada pemberangkatan pengajian sorogan, santri masih ada yang terlambat sehingga santri tersebut mendapatkan hukuman fisik berupa berdiri dilapangan dan hukuman non fisik berupa membaca sholawat.<sup>80</sup>

Bila anak melakukan tindakan yang salah maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan acuan nilai moral. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pendidik hanya diberi wewenang untuk menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki laku (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya.

Dengan hukuman itu sendiri pendidik harus berhasil mendidik peserta didik atau santri untuk tidak melakukan pelanggaran kembali, dan hukuman memang menunjukkan bahwa kode etik yang dibuat itu sungguh-sungguh dijalankan sesuai dengan perencanaan semula.

---

<sup>79</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 04/W/03-10/2018

<sup>80</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/O/05-10/2018

Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak didik tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Sehingga pengaruh negatif yang timbul jika menggunakan hukuman yang tidak konsisten terhadap anak adalah kenakalan.<sup>81</sup>

Dengan adanya hukuman tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik atau santri adalah membantu proses pembelajaran menjadi kondusif. Keterlibatan peserta didik atau santri dalam proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Seperti yang telah dipaparkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin, bahwa: “Manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah menjadikan proses pembelajaran menjadi kondusif.”<sup>82</sup>

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh saudari Umi I’anatun Nafi’ah, bahwa: “Manfaat penerapan hukuman adalah untuk menjadikan santri akan pentingnya kesadaran diri”.<sup>83</sup>

Seperti yang dikatakan oleh saudari Irma Yossi Oktavia selaku peserta didik atau santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, sebagai berikut: “Dengan hukuman yang pernah saya terima, saya menjadi

---

<sup>81</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 9.

<sup>82</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 03/W/02-10/2018

<sup>83</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 02/W/01-10/2018



sadar akan kesalahan yang saya perbuat sehingga menyebabkan saya mendapat hukuman tersebut”<sup>84</sup>.

Berdasarkan hasil observasi penulis terkait dengan manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri bahwa, dengan adanya penerapan hukuman yang diberikan kepada santri sesuai dengan besar dan kecilnya pelanggaran yang dilakukan, penerapan hukuman tersebut diberlakukan untuk menjadikan santri sadar akan kesalahan yang diperbuatnya, dan santri mengetahui bahwa dengan kesalahan yang diperbuatnya menjadikan santri tersebut mendapat hukuman.<sup>85</sup>

Manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah menjadikan santri akan pentingnya kesadaran diri. Karena dengan adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar secara konsisten mampu menjadikan santri disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab akan apa yang telah dilakukan.

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib pondok pesantren dan menjauhi berbagai larangan-larangannya. Hanya dengan menghormati tata tertib pondok peserta didik

---

<sup>84</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 08/O/03-10/2018

<sup>85</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 08/O/03-10/2018

dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan disiplin, dan mengendalikan diri sesuai seperti.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Bentuk-bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Di pondok pesantren dimana pun pasti mempunyai peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh semua civitas yang berada di dalamnya terutama para santri, akan tetapi masih ditemukan pelanggaran dan penyimpangan tata tertib dan peraturan oleh para santrinya.

Tidak beda jauh dengan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang juga terdapat peraturan-peraturan yang berlaku, juga masih ada santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti santri tidak mengikuti kegiatan pengajian sorogan wekton tanpa alasan, terlambat datang pengajian dan lain sebagainya. Sehingga santri mendapat hukuman sesuai dengan yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat di bab II yang mana adanya hukuman adalah karena adanya pelanggaran dan hukuman diberikan agar tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan secara terperinci hukuman untuk menakuti si pelanggar agar meniadakan perbuatan yang melanggar itu dan hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. 150.

Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Umi I'anatun Nafi'ah selaku dewan keamanan pondok bahwa santri atau peserta didik yang melanggar peraturan pondok yang telah berlaku, seperti santri tidak mengikuti kegiatan pengajian pondok. Sehingga untuk menertibkan santri maka pondok menerapkan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan tersebut.

Dengan adanya hukuman yang diterapkan di pondok pesantren pada umumnya semakin banyak santri yang berada di pondok maka peraturan pun semakin ditegakkan karena santri banyak pada dasarnya juga banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santri.

Sebab itu santri yang melanggar peraturan pondok harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Berdasarkan peraturan yang ada mereka harus menerima hukuman dari pondok sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang membuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang saa atau yang berbeda.<sup>88</sup>

Hukuman diberikan sesuai besar dan kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Mulai dari kategori hanya teguran lisan, ibadah amaliyah, dan ada hukuman lain yang lebih keras bobotnya.

---

<sup>88</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 154.

Para filosof Islam memperhatikan sekali masalah hukuman, mereka sependapat bahwa pencegahan lebih baik daripada proses pencegahan. Hukuman yang diberikan kepada anak didik bermacam-macam. Para filosof membedakan menjadi 2 bentuk, yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik. Hukuman fisik seperti <sup>89</sup>

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo seperti yang dipaparkan oleh saudari Anggia Nur Hasanah diantaranya adalah apabila santri terlambat pengajian maka santri tersebut berdiri dilapangan sebagai hukuman fisik yang berikan, dengan membaca sholawat sebagai hukuman non fisik yang diberikan, apabila santri tidak mengikuti kegiatan pengajian tanpa alasan maka santri tersebut harus berangkat awal dan melakukan pengabsenan kepada petugas jaga selama 2 minggu, apabila santri yang tidak hadir tanpa alasan maka terhitung alpha sehingga hukuman fisiknya mulai dari berdiri ibadah amaliyah selama 15 menit hingga panggilan wali murid, dan hukuman non fisiknya berupa ibadah amaliyah membaca al-Qur'an hingga membuat surat pernyataan yang ditanda tangani kepala bagian kepesantrenan sesuai dengan alpha santri, dan apabila santri tidak memiliki kitab pengajian maka santri tersebut harus membeli kitab dan melengkapi kitab miliknya tersebut. Hukuman tersebut diterapkan mulai dari teguran lisan hingga membuat surat pernyataan dan panggilan orang tua.

---

<sup>89</sup> Eka kusumawati, Skripsi: Korelasi Persepsi Santri Terhadap Hukuman Dengan Kedisiplinan Di Asrama Putri SMP Islam Terpadu Al-Mawadah 3 As-Sakinah Village Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007.

Dari uraian di atas dianalisis bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik atau santri sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Seperti halnya hukuman fisik yaitu berdiri di lapangan dalam suasana panas maupun dingin, roan atau membersihkan halaman pondok atau kamar mandi atau aula. Hukuman nonfisik yaitu diasingkan dengan memakai jilbab 5 warna, membaca sholawat, sholat berjamaah di barisan paling depan, membuat surat pernyataan, panggilan orang tua dan dikeluarkan dari pondok pesantren. Adanya hukuman tersebut karena adanya santri atau peserta didik yang melanggar peraturan-peraturan yang telah berlaku. Sehingga dengan diadakannya hukuman tersebut mampu menyadarkan diri peserta didik atau santri sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dengan hukuman tersebut kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif, dan santri atau peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

#### **B. Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo mempunyai suatu tujuan yaitu, meningkatkan kualitas keilmuan yang amaliah, meningkatkan sikap dan amaliah keagamaan Islam, serta mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu, beramal dan bertaqwa, yang dilandasi dengan akhlakul karimah dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam berorganisasi.

Hukuman merupakan alat bimbingan yang istimewa, sebab hukuman membuat peserta didik menderita. Berat atau ringannya suatu hukuman tergantung tujuan yang hendak dicapai, baik itu berupa hukuman badan, hukuman perasaan, ataupun hukuman intelektual.

Tujuan hukuman bukanlah untuk menyakiti peserta didik, membalas dendam perbuatan peserta didik, atau melampiaskan kemarahan pendidik. Tujuan hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik, untuk tidak melakukan pelanggaran kembali, hukuman itu juga bisa menunjukkan bahwa kode etik yang dibuat itu sungguh-sungguh dijalankan sesuai perencanaan semula. Pemberian hukuman dalam upaya penegakkan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil. Pemberian hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan sebagai upaya penegakkan disiplin.

Agar penanaman kedisiplinan peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di pondok pesantren.

Salah satu tujuan diterapkannya hukuman adalah agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.<sup>90</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin bahwasanya tujuan dari diadakannya penerapan hukuman di pondok pesantren Darul Huda

---

<sup>90</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 155.

Mayak Tonatan Ponorogo adalah untuk meningkatkan ketelibatn pelaksanaan belajar mengajar, menciptakan pribadi yang tertib, disiplin dan bertanggung jawab. Dengan tanpa adanya hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, santri kurang terlibat dalam pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren.

Dengan diadakannya hukuman diharapkan santri mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok, dan diharapkan para santri menjadi santri yang disiplin dan berkelakuan baik, karena tanpa ada aturan maka pondok tidak akan bisa maju dan berkembang bahkan, pondok akan mendapat anggapan jelek dari masyarakat.

Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan betobat, penyesalan akan perbuatannya. Disamping itu hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti, karena hukuman itu anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus dan merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, dengan diterimanya hukuman itu anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar dan anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.<sup>91</sup>

Tiap-tiap hukuman pedagogis mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan. Namun, hasil atau akibat yang

---

<sup>91</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 151.



bermacam-macam dari berbagai hukuman seperti menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum karena akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat seperti inilah yang harus dihindari oleh pendidik.<sup>92</sup>

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi semaksimal mungkin. Karena apabila kurang hati-hati atau sering memberikan hukuman kepada peserta didik dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi peserta didik. Dalam hal ini Ahmad Ali Budaiwi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang cenderung memberikan hukuman tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis hukuman fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada jiwa anak terhadap hukuman, juga dapat menimbulkan gagal terhadap jiwa anak.<sup>93</sup>

Penerapan hukuman dilakukan secara konsisten sebulan sekali. Tanpa adanya hukuman yang konsisten dan konsekuensi akan memunculkan ketidakadilan dan rasa ketidakpuasan bagi yang disiplin. Sehingga santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang dilanggar. Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah, dan mampu menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

---

<sup>92</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 188-189.

<sup>93</sup> Futiaty Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016) 210-211.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa penerapan hukuman di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah menjalankan apa yang telah menjadi tujuan dari pada pondok pesantren itu sendiri yaitu menjadikan santri yang berilmu, beramal dan bertaqwa dan dilandasi dengan akhlakul karimah serta mempunyai kedisiplinan tinggi dalam berorganisasi, dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama serta mengajarkan cara tanggung jawab dan bisa membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang jelek harus ditinggalkan oleh peserta didik, namun dalam melaksanakan sebuah hukuman harus berhati-hati dan konsisten, seperti halnya di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam memberikan hukuman kepada anak didik haruslah sesuai dengan pelanggaran yang diperbuatnya dan hukuman diterapkan setiap sebulan sekali di hari jum'at pada akhir bulan dengan secara konsisten.

### **C. Manfaat Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, dimana anak harus mengenali perilakunya dan mampu mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.

Sehingga apabila anak tersebut melakukan tindakan pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung, anak tersebut akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Seperti di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ketika terdapat anak didik atau santri yang melakukan pelanggaran peraturan pondok berupa tidak mengikuti kegiatan pondok atau kegiatan pengajian, maka anak didik atau santri tersebut mendapat hukuman berupa berangkat awal waktu dan melakukan pengabsenan setiap harinya kepada petugas yang berjaga. Hukuman tersebut diberikan kepada anak didik atau santri karena santri tersebut melakukan pelanggaran yang berupa tidak mengikuti kegiatan pengajian sehingga santri tersebut mendapat hukuman. Dengan diterapkan hukuman tersebut santri menjadi mengetahui kesalahan yang diperbuatnya dan mendapatkan balasan dari akibat perbuatannya sendiri.

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang membuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama atau berbeda.

Hukuman mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari tindakan hukuman, biasanya urung untuk melakukan karena teringat akan hukuman yang dirasakan. Kedua, mendidik.

Sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan.

Di pondok pesantren Darul Huda Mayak selain program kerja yang telah dibentuk oleh organisasi pondok, serangkaian peraturan dan tata tertib dari organisasi pondok untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh civitas di pondok terutama santri. Tetapi dari fakta yang ada, masih ada santri yang melanggar peraturan yang dibentuk seperti halnya masih ada santri yang berangkat pada waktu yang mepet pada waktu sorogan, sehingga santri terlambat berangkat pengajian sorogan, maka santri itu mendapat hukuman berupa berdiri di lapangan dengan membaca sholawat selama 10 menit.

Seperti yang dipaparkan oleh saudari Anggia Nur Hasanah bahwa Peraturan dan tata tertib sudah dibentuk oleh bidang pendidikan pondok, tetapi masih ada santri yang melanggar peraturan yang berlaku seperti saat pemberangkatan sorogan masih ada santri yang datang terlambat karena berangkatnya mepet dengan waktu masuk sehingga santri mendapat hukuman.

Bila anak melakukan tindakan yang salah maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan acuan nilai moral. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pendidik hanya diberi wewenang untuk menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki laku (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya.

Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak didik tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Sehingga pengaruh negatif yang timbul jika menggunakan hukuman yang tidak konsisten terhadap anak adalah kenakalan.<sup>95</sup>

Pemahaman terhadap anak didik secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak.

Dengan adanya hukuman tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik atau santri adalah membantu proses pembelajaran menjadi kondusif. Keterlibatan peserta didik atau santri dalam proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Seperti yang dipaparkan oleh saudari Umi I'anutun Nafi'ah bahwa manfaat adanya penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda adalah untuk menjadikan santri mengetahui akan pentingnya kesadaran diri dalam melakukan suatu perbuatan masing-masing.

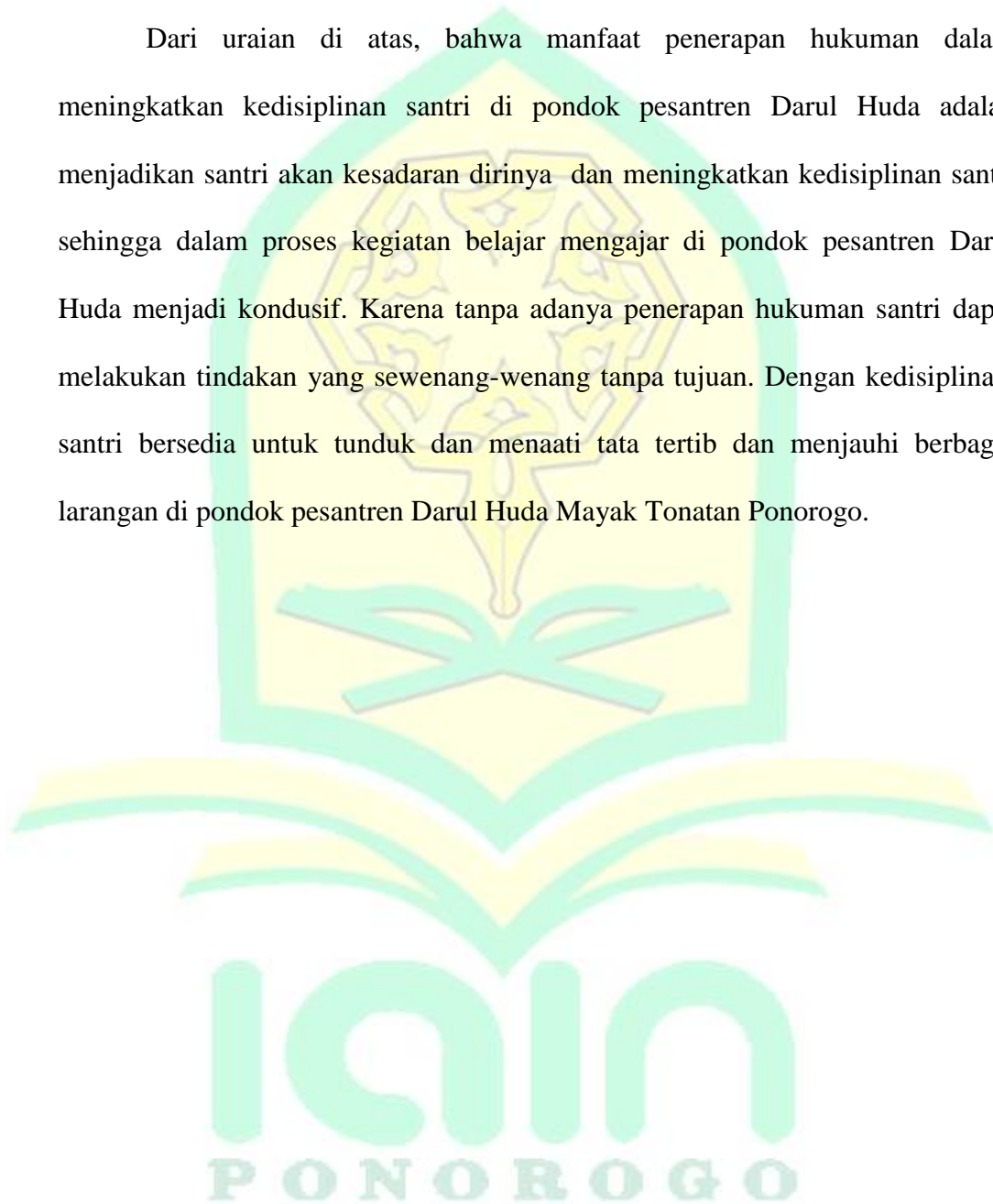
Ketika peserta didik di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga pada gilirannya keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Hal ini disebabkan kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan

---

<sup>95</sup> Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 8.

perilaku yang positif, seperti kebenaran, tanggung jawab, patuh atau taat, dan lain sebagainya.<sup>96</sup>

Dari uraian di atas, bahwa manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda adalah menjadikan santri akan kesadaran dirinya dan meningkatkan kedisiplinan santri sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Darul Huda menjadi kondusif. Karena tanpa adanya penerapan hukuman santri dapat melakukan tindakan yang sewenang-wenang tanpa tujuan. Dengan kedisiplinan, santri bersedia untuk tunduk dan menaati tata tertib dan menjauhi berbagai larangan di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.



---

<sup>96</sup> Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas Teori dan aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 158.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk-bentuk hukuman di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo diterapkan untuk menekan angka pelanggaran bagi santri yang masih melanggar peraturan. Pelanggaran yang dilanggar seperti, datang terlambat pada saat pengajian, tidak mengikuti kegiatan pengajian di pondok, terlambat kembali ke pondok, keluar tanpa izin, dan lainnya. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan tersebut yaitu, hukuman fisik yaitu berdiri di lapangan dalam suasana panas maupun dingin, roan atau membersihkan halaman pondok atau kamar mandi atau aula. Hukuman nonfisik yaitu diasingkan dengan memakai jilbab 5 warna, membaca sholawat, shalat berjamaah di barisan paling depan, membuat surat pernyataan, panggilan orang tua, sindiran, kritikan, cemoohan dan sejenisnya.
2. Penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah penerapan hukuman yang dilakukan secara konsisten sebulan sekali pada hari jum'at di akhir bulan. Sehingga santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang dilanggar. Sebagai koreksi terhadap perbuatan

yang salah, dan mampu menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Tanpa adanya hukuman yang konsisten dan konsekuensi akan memunculkan ketidakadilan dan ketidakpuasan bagi santri yang disiplin. Hukuman disiplin diberikan sesuai dengan besar dan kecilnya bobot atau kategori pelanggaran yaitu mulai dari teguran lisan, ibadah amaliah, membuat surat pernyataan dan hukuman lain yang lebih keras bobotnya.

3. Manfaat penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah menjadikan santri akan pentingnya kesadaran diri, disiplin diri, dan rasa bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukannya. Karena dengan adanya penerapan hukuman tersebut dapat membantu santri dalam proses pembelajaran menjadi kondusif, dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyumbangkan saran, antara lain:

1. Santri diharapkan selalu mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Tata tertib dibuat bukan untuk mengekang atau membatasi aktifitas santri. Namun tata tertib dibuat agar santri dapat disiplin.
2. Untuk pendidik diharapkan dapat lebih bekerjasama antara pendidik satu dengan pendidik lainnya dalam menangani pelanggaran yang dilakukan



santri. Selain itu pendidik diharapkan memberikan contoh dalam berdisiplin diri.

3. Untuk orang tua diharapkan dapat mengontrol dan mengawasi putra putrinya agar putra putrinya dapat menerapkan disiplin dimana pun dia berada. Orang tua juga harus dapat bekerjasama dengan pondok pesantren dalam membimbing putra putrinya dalam berdisiplin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Ardy, Novan. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Barnawi Dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2007.
- Eka Kusumawati, Skripsi: Korelasi Persepsi Santri Terhadap Hukuman Dengan Kedisiplinan Di Asrama Putri SMP Islam Terpadu Al-Mawadah 3 As-Sakinah Village Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007.
- Emzir. *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Hurlock, Elizabet. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1898.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Mulyana, Dedy. *Metode penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nizar, Imam Ahmadi Ibnu. *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anaka Sejak Dini*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Purwanto, Ngelim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Romlah, Futiaty. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2006.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Suryabrata, Sumaidi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Widjaja. *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.